

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN LANSIA DI KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

I Kadek Adi Ginanto¹

Ketut Sudibia²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis dampak status perkawinan, status ketenagakerjaan, taraf pendidikan, tingkat religiusitas secara simultan serta parsial terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Sukawati. Penelitian lansia di Kecamatan Sukawati difokuskan pada dua desa yang mempunyai populasi lansia terbanyak yaitu Desa Batubulan serta Desa Sukawati menggunakan jumlah sampel sebesar 151 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan mengombinasikan *purposive sampling* serta *accidental sampling* serta analisis data memakai regresi linier berganda. Hasil penelitian ini Status perkawinan, status ketenagakerjaan, taraf pendidikan, tingkat religiusitas berpengaruh simultan serta signifikan terhadap kesejahteraan lansia pada Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Status perkawinan, status ketenagakerjaan, taraf pendidikan, taraf religiusitas berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan lansia pada Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Kata kunci: *status perkawinan, status ketenagakerjaan, tingkat pendidikan, tingkat religiusitas, kesejahteraan lansia.*

ABSTRACT

The aims the study analyze effect marital status, employment status, education level, level religiosity simultaneously and partially welfare of the elderly in Sukawati District. Research on elderly in Sukawati District focused two villages, namely Batubulan and Sukawati Village with total sample 151 people. Sampling was done combining purposive sampling and accidental sampling and data analysis using multiple linear regression. The results of this study marital status, employment status, education level, level of religiosity have a simultaneous and significant effect on the welfare of the elderly in Sukawati District, Gianyar Regency. Marital status, employment status, education level, level of religiosity have a partially significant positive effect on the welfare of the elderly in Sukawati District, Gianyar Regency.

Keywords: marital status, employment status, education level, religiosity level, elderly welfare.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan pembangunan merupakan peningkatan dalam usia harapan hayati suatu penduduk. Peningkatan usia harapan hayati yang semakin cepat berdampak di jumlah lanjut usia (lansia) tiap tahun. Lansia merupakan seseorang yg telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Peningkatan jumlah lansia pada dasarnya ialah dampak positif dari pembangunan. Pembangunan menaikkan taraf hidup masyarakat, menurunkan nomor kematian serta mempertinggi Usia Harapan Hidup (UHH). Pada sisi lain pembangunan secara tak pribadi juga berdampak negatif melalui perubahan nilai- nilai pada famili yg berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lansia. Meningkatnya arus urbanisasi sudah mempertinggi perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan atau asal sektor tradisional ke terkini. Semakin banyaknya tenaga kerja muda yang meninggalkan pekerjaan di sektor tradisional (pertanian) berdampak negatif terhadap produktivitas sektor tradisional karena kebanyakan dikerjakan oleh energi kerja yg tergolong lansia.

Peningkatan populasi lansia mencerminkan bahwa telah terjadi peningkatan usia harapan hidup penduduk. Peningkatan usia berdampak pada jumlah lansia tiap tahun (Putri dkk, 2017). Proporsi lansia yang semakin semakin tinggi tentunya membutuhkan perhatian dan perlakuan spesifik dalam pelaksanaan pembangunan. Usia 60 tahun keatas ialah tahap akhir berasal proses penuaan yang pada hal ini memiliki dampak terhadap 3 aspek, yaitu aspek biologis, ekonomi serta sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai menggunakan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit. Secara ekonomi, umumnya lansia lebih dipandang menjadi beban daripada sumber daya bagi rakyat lebih kurang. Secara sosial, kehidupan lansia acapkali dipersepsikan secara negatif, atau tidak poly memberikan

manfaat bagi famili dan warga. Linblad (1997), para ekonom Indonesia mendukung kebijakan konservatif pemerintah serta memberikan catatan krusial, bahwa negara perlu menyampaikan proteksi pemberdayaan kepada lansia sehingga keberadaannya tak menjadi beban pembangunan, melainkan dapat berpartisipasi secara aktif serta positif.

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah keliru satu faktor yg mendukung peningkatan jumlah lansia. AHH adalah keliru satu indikator yg dipergunakan buat menilai derajat kesehatan penduduk, hal ini berarti Bila angka harapan hidup semakin tinggi maka derajat kesehatan penduduk pula meningkat dan panjangnya usia asa hidupnya. Kemajuan di bidang kesehatan menyampaikan dampak yang positif bagi kemajuan di bidang ekonomi dan di sektor lainnya (Takii, et al, 2007). Selain itu, adanya iuran pertanggung kesehatan jua berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat. Sekitar 167 juta orang Indonesia sudah mengikuti premi kesehatan nasional (Riatu et al., 2016). Tingginya persentase penduduk lansia pada Provinsi Bali secara tidak langsung mendeskripsikan bahwa angka harapan hidup (AHH) di Provinsi Bali relatif tinggi. Peningkatan AHH memberikan adanya peningkatan kualitas hayati pada Provinsi Bali serta keberhasilan Bali dalam melaksanakan program famili Berencana (Sudibia dkk., 2015). Meningkatnya AHH mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dan kecenderungan akan terus meningkat cepat (Ascroft, 2008). Penuaan struktur umur telah sebagai topik utama dalam perdebatan masyarakat karena hal tersebut menyangkut pertumbuhan ekonomi pada masa depan (Prettner, 2013). Selain komponen fertilitas serta mortalitas penduduk yg bisa mempengaruhi jumlah penduduk, migrasi penduduk adalah keliru satu komponen demografi yg juga dapat berpengaruh terhadap perubahan jumlah penduduk suatu wilayah (Jones, 2016).

AHH tertinggi ada di Kabupaten Badung yaitu sebesar 75,48, hal ini disebabkan sang tersedianya fasilitas pelayanan dan kesehatan yang makin

meningkat. Semakin meningkatnya kemajuan dibidang kesehatan akan diikuti peningkatan AHH disuatu daerah (Mantra, 2000: 111). berdasarkan AHH dari masing-masing Kabupaten/Kota pada Provinsi Bali, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar yang berada pada urutan ketiga yang mempunyai jumlah AHH terbanyak dari Kabupaten lainnya. AHH penduduk Kabupaten Gianyar lebih rendah daripada AHH penduduk Kabupaten Badung dan Kota Denpasar tetapi mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kabupaten Gianyar dikenal menjadi galat satu pusat seni serta budaya serta memiliki sejumlah obyek wisata yang poly dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Tentunya hal itu bisa dimanfaatkan menjadi sebuah asal mata pencaharian bagi warga. Tingginya AHH pada Kabupaten Gianyar, tentunya banyak warga di Kabupaten Gianyar yang tergolong penduduk lansia menggunakan jumlah 68.617 jiwa di tahun 2020 berdasarkan Badan pusat Statistik Kabupaten Gianyar.

Kabupaten Gianyar terdiri berasal tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Sukawati, Blahbatuh, Gianyar, Tampaksiring, Ubud, Tegallalang, Payangan. berasal tujuh kecamatan tersebut, diketahui bahwa jumlah lansia terbanyak terdapat di Kecamatan Sukawati sebesar 13,92 ribu jiwa, kemudian diikuti oleh Kecamatan Gianyar sebanyak 12,64 ribu jiwa. Jumlah lansia terendah terdapat pada Kecamatan Tampaksiring, yaitu sebanyak 7,21 ribu jiwa. sesuai data tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kesejahteraan lansia pada Kecamatan Sukawati. Hal ini disebabkan sang Kecamatan Sukawati ialah jumlah penduduk lansia terbanyak dibandingkan menggunakan kecamatan lainnya. Komposisi lansia berdasarkan grup umur dan jenis kelamin pada Kecamatan Sukawati tahun 2020 bisa dicermati di Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Lansia Per Kecamatan di Kabupaten Gianyar Menurut Kelompok Umur Tahun 2020 (Ribuan Jiwa)

Kecamatan	Kelompok Umur				Jumlah
	60-64	65-69	70-74	75+	
Sukawati	4,78	3,60	2,68	2,86	13,92
Blahbatuh	3,34	2,55	1,92	2,04	9,85
Gianyar	4,35	3,36	2,34	2,59	12,64
Tampaksiring	2,60	2,04	1,39	1,18	7,21
Ubud	3,45	2,60	1,72	1,82	9,59
Tegalalang	2,78	2,14	1,53	1,53	7,98
Payangan	2,70	2,01	1,42	1,28	7,41

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar 2020*

Sesuai data di Tabel 1 dapat diketahui bahwa penduduk lansia yg ada pada Kecamatan Sukawati paling banyak berada pada kisaran umur 60-64 tahun yaitu sebanyak 4.780 jiwa, sedangkan yg terendah berada di grup umur 70-74. Semakin meningkatnya jumlah lansia membutuhkan perhatian berasal semua pihak dalam mengantisipasi banyak sekali konflik yg berkaitan menggunakan penuaan penduduk. Tingginya jumlah penduduk lansia tentunya menyebabkan berbagai macam konflik mirip bagaimana taraf kesejahteraan para penduduk lansia tersebut serta apa saja faktor-faktor yg mempengaruhinya.

Lanjut usia pada umumnya mulai mengalami problem kesehatan serta penurunan kapasitas fungsional yang berdampak di kesejahteraan. Sebab itu, tujuan hidup bagi lansia di masyarakat ketika ini tidak hanya sebatas terhindar berasal penyakit, namun kemungkinan buat permanen menikmati kesejahteraan hidup meskipun mengalami penyakit serta penurunan kapasitas (Meyer serta Sullivan, 2003). Sejauh mana faktor sosial ekonomi serta demografi eksklusif dapat mempertinggi kesejahteraan

tergantungan dari nilai serta tujuan yang dimiliki seorang, kepribadian dan kultur (Santosa serta Rahayu, 2005). Mengingat kesejahteraan artinya kajian multidimensional yang terdiri atas beragam aspek dari kehidupan individu (Tomo dan Pierewan, 2017).

Salah satu faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan penduduk ialah taraf pendidikan (Martini Dewi, 2012), Jenjang pendidikan yang dicapai seorang akan menentukan posisi pada seseorang pekerja. Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan insan. Pendidikan diharapkan sang manusia semenjak manusia itu masih dalam kandungan hingga akhir hayatnya (Andini, 2013).

Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, sebagian akbar lansia di Provinsi Bali berpendidikan rendah yakni jenjang pendidikan SD ke bawah. Lansia yg mempunyai pendidikan yang memadai cenderung akan mengantarkan mereka kepada kehidupan yg layak dan berkecukupan pada kemudian hari. Produktivitas penduduk lansia yang masih memasuki lapangan pekerjaan sudah menurun sebagai akibatnya di umumnya pendapatannya lebih rendah dibandingkan yg diterima sang penduduk usia produktif. Lansia sepantasnya memiliki kesempatan yang sama buat bekerja. Hal ini diatur pada Undang-undang No. 13 Tahun 1998 Pasal lima yang menyatakan bahwa menjadi penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak buat menaikkan kesejahteraan sosial salah satunya ialah pelayanan kesempatan kerja (BPS, 2018).

Pendapatan penduduk lansia di umumnya bersumber berasal upah lansia dan donasi, baik berasal anggota tempat tinggal tangga yg tinggal bersama maupun yg tinggal bersama juga yg tinggal di luar rumah (Sukamdi dkk., 2000). Lansia yang masih aktif bekerja memiliki pendapatan sendiri, sedangkan pendapatan lansia yang tidak bekerja atau sudah purna tugas asal berasal pegangan berupa uang purna tugas, pemberian anak/cucu, serta pihak manapun yg memberikan sumber dana bagi lansia (Dharmayanti dkk., 2017). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019,

sebesar 52,10 persen lansia yg masih aktif bekerja pada Provinsi Bali mendapatkan upah kurang berasal Rp.1.000.000 per bulan (BPS, 2019). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, rendahnya upah yang diterima lansia ini dapat disebabkan sebab sebagian lansia bekerja pada sektor pertanian serta tingkat pendidikan lansia yg rendah. sebab itu, lansia berhak memperoleh pendapatan yg layak buat memenuhi kebutuhannya dan menjamin kesejahteraan hidupnya.

Hubungan baik menggunakan anggota keluarga, kesehatan atau syarat fisik yg baik, syarat ekonomi yang baik, serta keyakinan kepada sang Pencipta adalah beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kesejahteraan lansia. Mempunyai korelasi baik dengan famili atau tinggal menggunakan anak cucu dan tidak hidup pada kesendirian akan menghasilkan para lansia merasa senang. Lansia memiliki asa buat mampu hidup bersama keluarganya, menerima cinta dan kasih asal keluarga buat menghadapi kesulitan hayati di masa akhir kehidupannya. Kondisi ini sesuai dengan yg diungkapkan oleh Duggleby et al (2012) bahwa seorang mempunyai asa yaitu hayati beserta keluarga dengan nyaman serta tenang.

Ritual keagamaan selain berfungsi sebagai religious pula berimplikasi positif terhadap manfaat sosial. Perubahan perilaku prilaku beragama, manfaat budaya yaitu mampu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, dan manfaat ekonomi adanya perubahan sikap berusaha warga (Sunariani dkk., 2014). Kepercayaan merupakan asal kekuatan dan dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang krusial di masa usia lanjut, memperoleh serta memelihara rasa berarti pada hidupnya, membantu mereka pada menghadapi kematian, serta mendapatkan terhadap aneka macam kehilangan yg tidak bisa dihindarkan pada masa usia lanjut. syarat ini sejalan dengan penelitian Diponogoro serta Anam (2006) menyatakan bahwa tingkat aktivitas keagamaan, taraf pengetahuan, dan tingkat aktivitas keagamaan memiliki peran yg signifikan pada meningkatkan kebahagiaan perempuan lansia pada masa pasca bencana.

METODE PENELITIAN

. Dalam kaitan ini penelitian kuantitatif yang dipilih berbentuk asosiatif, yaitu penelitian yang membahas hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Variabel pengaruh (variabel bebas) adalah dukungan keluarga, status ketenagakerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat religiusitas. Sementara itu, variabel terikatnya adalah kesejahteraan lansia. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Sukawati, yang pemilihannya didasarkan populasi lansia yang paling besar menurut kecamatan di Kabupaten Gianyar dijumpai di Kecamatan Sukawati. Disamping dikenal sebagai daerah seni, berdasarkan hasil pengamatan di Kecamatan Sukawati banyak dijumpai para lansia yang masih aktif bekerja. Sampel dalam penelitian ini adalah penduduk lanjut usia dari 2 (dua) wilayah yang dipilih berdasarkan jumlah penduduk lansia terbanyak dari masing-masing desa yang ada di Kecamatan Sukawati yaitu Desa Batubulan dan Desa Sukawati. Penghitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan titik kritis 8%. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* dikombinasikan dengan *accidental sampling*. Artinya, sampel dipilih berdasarkan pertimbangan, yaitu penduduk yang berumur 60 tahun keatas pada 2 (dua) desa yang dipilih berdasarkan populasi terbesar dari 12 desa di Kecamatan Sukawati. Sampel menjadi sebanyak 151 orang diantaranya Desa Batubulan sebanyak 87 orang, dan Desa Sukawati sebanyak 64 orang. metode pengumpulan data yakni observasi dan wawancara terstruktur. Pengolahan data analisis linear berganda menggunakan program SPSS, persamaan regresinya, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan lansia
X1 = Status perkawinan

X2 = Status ketenagakerjaan
 X3 = Tingkat pendidikan
 X4 = Tingkat religiusitas
 e = Variabel Pengganggu
 α = Nilai Konstanta

Analisis faktor konfirmatori merupakan salah satu metode multivariat yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang dihipotesiskan (Gozhali, 2011 :399). Dalam analisis faktor konfirmatori, terdapat varabel laten dan variabel indikator. Model analisis faktor konfirmatori adalah variabel tingkat religiusitas dan variabel kesejahteraan lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Konfirmatori dilakukan dengan langkah-langkah analisis yaitu, identifikasi variabel yang digunakan terlebih dahulu, kemudian ekstraksi variabel sehingga menjadi satu faktor saja dengan metode *principal component* (Suyana Utama, 2016:2018). Hasil analisis faktor konfirmatori pada penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

Kaiser Meyer Olkin digunakan untuk mengetahui validitas konstruk dari analisis faktor. Analisis faktor dianggap layak jika besaran KMO memiliki nilai minimal 0,5. Hasil uji KMO dapat dilihat pada Tabel 2,

Tabel 2. Hasil uji KMO

No	Faktor	KMO	<i>Sig Chi-square</i>
1	Tingkat religiusitas	0,543	0,000
2	Kesejahteraan lansia	0,602	0,000

Sumber: *Data Diolah, 2022*

Hasil uji yang ditunjukkan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) variabel tingkat religiusitas dan kesejahteraan lansia

lebih besar dari 0,5 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5 persen (0,05), maka ini berarti masing-masing indikator variabel memiliki kelayakan sampel untuk melakukan analisis faktor

Measures of Sampling Adequacy (MSA) digunakan untuk mengetahui kelayakan uji faktor untuk masing-masing variabel. Model variabel dikatakan layak jika nilai MSA masing-masing variabel lebih besar dari 0,5.

Tabel 3. Nilai MSA

Variabel	Indikator	Nilai MSA
Tingkat religiusitas (X ₄)	X _{4.1}	0,569
	X _{4.2}	0,541
	X _{4.3}	0,532
Kesejahteraan lansia (Y)	Y.1	0,666
	Y.2	0,752
	Y.3	0,578
	Y.4	0,767
	Y.5	0,589
	Y.6	0,739
	Y.7	0,531
	Y.8	0,574
	Y.9	0,603
	Y.10	0,513

Sumber: *Data Diolah, 2022*

Tabel 2 menunjukkan hasil uji MSA dari masing-masing variabel-variabel pelatihan (X₄) terdiri atas 3 (tiga) indikator, yaitu merayakan perayaan-perayaan agama setiap waktu, merasa dekat dengan Tuhan saat berdoa, mempelajari kitab suci agama. Indikator tingkat religiusitas menunjukkan nilai MSA masing-masing indikator variabel lebih besar dari 0,5 yang berarti masing-masing model layak digunakan dalam analisis. Indikator yang memiliki nilai MSA tertinggi adalah merayakan perayaan agama (X_{4.1}) sebesar 0,569, (X_{4.2}) merasa dekat dengan Tuhan 0,541 dan mempelajari kitab suci agama (X_{4.3}) yaitu sebesar 0,532. Hal ini menunjukkan merayakan perayaan agama adalah indikator yang dominan yang mempengaruhi variabel tingkat religiusitas.

Variabel kesejahteraan lansia (Y) terdiri atas sepuluh (10) indikator, yaitu memiliki tempat tinggal yang layak, kebutuhan pakaian, kebutuhan makan, merasa aman dan nyaman, memeriksa kesehatan, mendapat kasih sayang dari keluarga, bersosialisasi, memiliki banyak teman, merasa dihargai, dan merasa puas atas pencapaian. Indikator kesejahteraan lansia menunjukkan nilai MSA masing-masing indikator variabel lebih besar dari 0,5 yang berarti masing-masing model layak digunakan dalam analisis. Indikator yang memiliki nilai MSA tertinggi adalah merasa aman dan nyaman (Y₄) sebesar 0,767, dan indikator yang memiliki nilai MSA paling rendah yaitu (Y₁₀) merasa puas atas pencapaian sebesar 0,513. Hal ini menunjukkan merasa aman dan nyaman tinggal bersama keluarga adalah indikator yang dominan yang mempengaruhi variabel kesejahteraan lansia.

Berdasarkan penelitian ini yang menggunakan 2 (dua) variabel laten/persepsi yaitu variabel tingkat religiusitas (X4) dan variabel kesejahteraan lansia (Y) dengan hasil olahan KMO lebih besar dari 0,5 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5 persen (0,05) dan nilai MSA masing-masing indikator variabel lebih besar dari 0,5 yang berarti masing-masing model layak digunakan dalam analisis regresi. Sebelum digunakan dalam analisis regresi, perlu diketahui indikator yang paling dominan yang mempengaruhi variabel tingkat religiusitas dan kesejahteraan lansia untuk dilakukan ekstraksi dengan metode PCA (*principal component analysis*) pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil ekstraksi PCA

	Ekstraksi
X4.1	0,557
X4.2	0,653
X4.3	0,711
Y.2	0,683
Y.3	0,897
Y.4	0,603
Y.8	0,873

Sumber: *Data Diolah, 2022*

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat nilai ekstrasi dari masing-masing faktor variabel tingkat religiusitas dan variabel kesejahteraan lansia. Metode PCA (*principal component alnalysis*) digunakan untuk mengetahui nilai faktor yang paling dominan terhadap variabel yang dilihat dari nilai *component matrix* masing-masing indikator yang telah diekstrasi.

Pada variabel tingkat religiusitas memiliki 3 (tiga) indikator yaitu X4.1, X4.2, dan X4.3 yang telah diekstrasi menggunakan metode PCA (*principal component analysis*). Dari tiga faktor yang telah diekstrasi dapat diketahui bahwa seluruh indikator tingkat religiusitas memiliki nilai lebih dari 0,5. Hal ini berarti ketiga faktor tersebut dapat lolos uji untuk mewakili variabel tingkat religiusitas (X4) untuk dilakukan analisis regresi.

Pada penelitian ini variabel kesejahteraan memiliki 10 (sepuluh) indikator yang telah diekstrasi menggunakan metode PCA (*principal component alnalysis*) yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi variabel kesejahteraan lansia. Dari hasil ekstrasi menunjukkan empat faktor yang memiliki nilai lebih dari 0,5 yang artinya Y.2, Y.3, Y.4, dan Y.8 layak digunakan untuk mewakili variabel kesejahteraan lansia (Y) dalam analisis regresi.

Tabel 5. Hasil Analisis Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0,786	0,219			-3,595	0,000
X1	0,126	0,214	0,039		0,587	0,042
X2	0,670	0,134	0,336		4,992	0,000
X3	0,045	0,014	0,197		3,114	0,002
X4	0,374	0,069	0,374		5,422	0,000

Sumber: *Data Diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 5 rumus model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,786 + 0,126 X_1 + 0,670 X_2 + 0,045 X_3 + 0,374 X_4 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- \hat{Y} : Kesejahteraan Lansia
- α : Nilai konstanta
- X_1 : Status Perkawinan
- X_2 : Status ketenagakerjaan
- X_3 : Tingkat pendidikan
- X_4 : Tingkat religiusitas

Uji F variabel status perkawinan, status ketenagakerjaan, taraf pendidikan dan tingkat religiusitas dapat disimpulkan bahwa semua variabel berpengaruh secara simultan di kesejahteraan lansia. Secara awam, banyak faktor kesejahteraan yg telah diteliti, namun hanya beberapa yang ditemukan berkaitan dengan hal tersebut. Faktor tadi di antaranya demografi (usia, jenis kelamin, kultur, status perkawinan), sosial ekonomi (taraf pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, keadaan tempat tinggal tangga, rumah), kualitas anak, kepercayaan, korelasi sosial, atau perilaku, peristiwa tertentu pada hidup, kesehatan, dan aktivitas lainnya.

Uji statistik t variabel status perkawinan dapat disimpulkan bahwa perkawinan berpengaruh positif dan signifikan di kesejahteraan lansia. Lansia pada negara berkembang pada umumnya dirawat sang pasangan atau anak-anak yang telah dewasa. Seiring berlangsungnya urbanisasi, sistem keluarga akbar (*extended family*) secara bertahap beranjak menuju famili inti/batih (*nuclear family*) menyebabkan lansia ditinggal seorang diri. Sebagian besar lansia hayati mandiri meski memiliki aneka macam dilema kesehatan kronis lansia yang memiliki status perkawinan menikah atau memiliki pasangan memiliki kemungkinan pada peningkatan kualitas hidup lansia serta meningkatkan kesejahteraan. (Bag et al., 2014). Lansia yg mempunyai pasangan ialah lansia menggunakan tingkat kesejahteraan yang

lebih baik karena mendapatkan dukungan dari hubungan yg terjalin menggunakan pasangan dan terhindar dari perasaan kesepian (Momtaz et al., 2011). menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, sebesar 60,37 % lansia pada Provinsi Bali masih mempunyai pasangan, sedangkan sisanya tidak memiliki pasangan, baik sebab belum kawin, cerai hayati maupun cerai meninggal.

Disimpulkan bahwa status ketenagakerjaan berpengaruh positif dan signifikan di kesejahteraan Lansia. Pendapatan penduduk lansia di umumnya bersumber berasal upah lansia dan bantuan, baik berasal anggota tempat tinggal tangga yg tinggal bersama maupun yg tinggal beserta juga yg tinggal di luar rumah (Sukamdi dkk., 2000). Lansia yg masih aktif bekerja memiliki pendapatan sendiri, sedangkan pendapatan lansia yang tidak bekerja atau sudah pensiun berasal berasal pegangan berupa uang purna tugas, pemberian anak/cucu, dan pihak manapun yang menyampaikan sumber dana bagi lansia (Dharmayanti dkk., 2017).

Hakekatnya setiap individu yang hidup di dunia memerlukan pekerjaan buat memenuhi kebutuhan hidupnya. Status ketenagakerjaan yang dimaksud yaitu bekerja atau tak bekerja. Penggolongan bekerja dipandang berasal segi formal dan informal. Sektor formal diartikan menjadi suatu sektor yg memperoleh proteksi ekonomi berasal pemerintah, sedangkan informal merupakan unit usaha yang tak memperoleh proteksi ekonomi pemerintah. Lansia yg bekerja pada sektor formal taraf kesejahteraannya akan lebih baik daripada lansia yang bekerja di sektor informal. Hal ini dicermati dari agunan kesehatan yang dimiliki lansia pekerja formal dan tunjangan dana purna tugas dianggap mampu menyampaikan kebahagiaan dihari tua. Memasuki usia lansia kemampuan fisik dan mental seseorang mulai mengalami kemuduran. Hal tersebut akan memengaruhi produktivitas lansia. Umumnya di usia ini seseorang memutuskan buat berhenti bekerja. Namun demikian, usia bukan ialah satu-satunya dasar yang digunakan buat menetapkan apakah seorang akan berhenti atau terus bekerja. Keputusan

tadi turut ditentukan sang faktor penarik dan pendorong yg dari dari diri maupun berasal lingkungan. menurut Affandi (2009) lansia masih tetap bekerja diantaranya karena secara fisik serta mental lansia masih mampu bekerja, desakan ekonomi serta aktualisasi diri atau emosi, bahkan tidak sedikit lansia yg masih menghidupi keluarga anaknya yg tinggal bersamanya, sebab hayati pada keluarga yang perekonomiannya tidak atau kurang bisa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Fitri dan Basri (2012) dalam penelitiannya bahwa ada beberapa faktor yg menghipnotis alasan lansia buat tetap bekerja, namun yang sebagai faktor primer artinya faktor ekonomi sebab secara umum dikuasai lansia berada di keluarga menggunakan tingkat ekonomi yang rendah yg mengakibatkan lansia tetap bekerja pada membiayai kebutuhan famili.

Variabel tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh positif serta signifikan terhadap lansia. Pendidikan intinya tidak hanya bisa pendidikan/pengetahuan seseorang diperoleh tidak hanya asal bangku sekolah (formal) namun jua pada lingkungan famili, rakyat, serta asal media lainnya majalah, berita, serta sebagainya (Fahrur, 2009). tingkat pendidikan formal yang dimiliki lansia akan berpengaruh terhadap pekerjaannya serta caranya mengatur keuangan (Putri, 2017). Hal ini dapat dilihat ketika lansia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri secara mandiri akan dapat juga menaikkan tingkat kebahagiaannya, sebab lansia yang selama ini banyak dikatakan sebagai beban famili mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa membebankan orang lain.

Pada era globalisasi seorang tak mampu hayati tanpa pendidikan sebab tanpa pendidikan bagaikan orang hayati tanpa arah, mirip yang dikatakan Notoatmodjo (2003) pendidikan artinya segala upaya yang direncanakan buat memengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sebagai akibatnya mereka melakukan apa yg diperlukan sang pelaku pendidikan. tingkat pendidikan merupakan galat satu faktor predisposisi yg memengaruhi pemanfaatan pelayanan untuk hidup lebih

baik sang individu itu sendiri. tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan seseorang buat mengolah gosip yg diterima menjadi suatu perilaku eksklusif. Pratikwo, et al. (2006) mengatakan sewajarnya insan pada saat usia lanjut bisa hidup secara sehat dan bahagia, serta bisa mencapai umur 80-90 tahun.

Tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan di kesejahteraan lansia. pelaksanaan ritual keagamaan selain berfungsi menjadi religious pula berimplikasi positif terhadap manfaat sosial. Perubahan sikap perilaku beragama, manfaat budaya yaitu mampu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (local genius), serta manfaat ekonomi adanya perubahan perilaku berusaha masyarakat (Sunariani dkk., 2014). Kepercayaan adalah asal kekuatan dan bisa memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yg penting pada masa usia lanjut, memperoleh serta memelihara rasa berarti dalam hidupnya, membantu mereka pada menghadapi kematian, dan mendapatkan terhadap berbagai kehilangan yang tidak bisa dihindarkan di masa usia lanjut. syarat ini sejalan dengan penelitian Diponogoro serta Anam (2006) menyatakan bahwa tingkat kegiatan keagamaan, taraf pengetahuan, dan tingkat kegiatan keagamaan memiliki peran yg signifikan dalam meningkatkan kebahagiaan wanita lansia pada masa pasca mala.

Terdapat aneka macam hal yang dialami oleh lanjut usia agar bisa mencapai hayati yang sejahtera. Antara lain ialah melalui kajian ulang kehidupan, olahraga, religiusitas, dan dukungan sosial (Papalia, 2008). Religiusitas dibutuhkan dapat meningkatkan kesehatan jiwa serta raga sehingga menyampaikan perasaan tenang terhadap lansia. Penelitian yg dilakukan Nashori menyatakan bahwa religiusitas menghasilkan individu mengurangi aspek-aspek negatif mirip stress, cemas, gelisah, serta putus asa (Nashori, 2007). Religiusitas diyakini bisa menyampaikan kekuatan bagi kehidupannya agar lebih damai dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Pelaksanaan ritual keagamaan selain berfungsi menjadi religious jua berimplikasi positif terhadap manfaat sosial (Sunariani dkk.,2014).

SIMPULAN

- 1) Status perkawinan, status ketenagakerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan lansia di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar
- 2) Lansia yang berstatus kawin memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada lansia yang tidak kawin di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
- 3) Lansia yang bekerja memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi daripada lansia yang tidak bekerja di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
- 4) Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan lansia di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
- 5) Tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan lansia di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar

SARAN

- 1) Bagi keluarga yang memiliki lansia agar memberikan keleluasaan kepada lansia seandainya mereka memilih untuk bekerja. Dengan bekerja mereka merasa lebih sehat dan merasa berguna untuk keluarganya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada lansia untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan aktivitas keagamaan (mempelajari kitab suci, sembahyang, mendalami tri kaya parisudha) sehingga menjadi lebih tenang, nyaman, dan bahagia.

REFRENSI

- Andini., Putu, N. E. D., & Made, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *E-journal Piramida*.9(1).
- Affandi M (2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(2):99-angk110
- Ascroft, V., & Cavanough., D. (2018). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), 335–363.
- Dewi Utami, N. P., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89–176.
- Deva Paramarta, I Made. 2020. Analisis Dukungan Sosial Keluarga, Akses Kesehatan, dan Status Bekerja Terhadap Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Kediri. Universitas Udayana
- Fitri & Basri (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi lanjut usia bekerja di kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal FISIP Universitas Riau*
- Friedman, M. M. (2010). Buku Ajaran Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek. Edisi kelima, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hamid, Abdul. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta:Rineka Jaya
- Hawari, D. (2004). Al-Quran : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta:Dana Bhakti Prima Yasa
- Hariawan, P., & Swaningrum, A. (2015). Analisis Indeks Pembangunan Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran Di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), hal. 72-82.
- Irawan, A. (2015). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:1, pp. 148-149.
- Kartika, Ni Putu Rusmala Dewi, I Ketut Sudibia. (2014). Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Journal EP Unud*. 3(6). Hal. 247-256.
- Kecamatan Sukawati Dalam Angka 2019.
- Kiefer, S.M. Sailing. P. (2002). Retirement and leisure time. *Jornal of Psyciatric*. 10(28).pp:567-574
- Martini Dewi, Ni Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*. 5(2) : 119-124.
- Maslow, Abraham H. 2007. Motivasi dan Kepribadian, Seri Manajemen No. 104 Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo

- Mawaddah, N., Syurandhari, D. H., & Basahi, H. (2018). Optimalisasi posyandu lansia sebagai upaya peningkatan partisipasi dan kualitas hidup lansia. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 10(2).
- Pratikwo, S, Pietojo, H, Widjanarko, B. 2006. Analisis Pengaruh Faktor Nilai Hidup, Kemandirian, dan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Sehat Lansia di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol.1, no.2
- Prettner, Klaus. 2013. *Population Aging and Endogenous Economic Growth*.Cambrage: Center for Population and Development Studies Harvard University.72. Pp: 1-30.
- Purwono, Gatot Sugeng. (2012). Kajian Sosial Ekonomi dan Perawatan yang diinginkan Penduduk Lanjut Usia. Jember:STIE Mandala Jember.
- Putri, Ni Putu Ayu, Ketut Sudibia, dan Ni Made Heny Urmila. (2017). Peran Akses Kesehatan dalam Memediasi Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan Status Ketenagakerjaan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(5). Hal. 1995-2020.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Trisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Universitas Udayana. 7(2):189.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2008. Profil Lansia di Bali dan Kaitannya dengan Pembangunan (Deskripsi Berdasarkan Hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007). *Jurnal Piramida Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4(2): 166-170.
- Triwanti, S,P., Ishartono, & Gautama, A.S. (2014). Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *SHARE Social Work Journal*, 4(2): 129-136. <https://doi.org/10,24198/share.v4i2.13072>
- Takii, Sadayuki dan Eric D. Ramstetter. 2007. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol. 43, No. 3 October 2007 (pp. 295-322). International Centre for The Study of East Asian Development, Kitakyushu.
- Tanaya, A.A.R.R., & I.G.W, Murjana Yasa. (2015) Kesejahteraan Lansia dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi di Desa Dangin Puri Kauh. *PIRAMIDA*< 11(1):8-12.
- Triwanti, S,P, Ishartono, & Gautama, A.S. (2014). Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *SHARE Social Work Journal*, 4(2): 129-136. <https://doi.org/10,24198/sharev4i2.13072>

- Utami, Ni Putu Dewi. 2016. Pengaruh Variabel Sosial Demografi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja Di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9(2):89-176
- Wallace, Meredith 2008, *Essential of Gerontological Nursing*, Springer Publishing Company, LLC, New York.
- Wildan, Syafitri. (2013). Determinants of Labour Migration Decisions: The Case of East Java, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 49:3, 385-386, DOI:10.1080/00074918.2013.850638.
- Yanti, N. P. N., & Sudibia, I. K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Jur. Ekon. Pembang. Fak. Ekonomi dan Bisnis Univ. Udayana*, 8(1), 118-147.
- Yunny Lestari Kartini, Putu, I Nengah Kartika. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 9.5 (2020):435-470